

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu suku yang sangat unik, mulai dari budaya dan bahasanya. Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Matrilineal adalah sistem kekerabatan yang menempatkan perempuan sebagai penentu garis keturunan. Selain Minangkabau, beberapa suku lain yang menganut sistem matrilineal adalah Suku Garo, Mosuo, Hopi, Navajo, Iroquois, Ovambo, dan Akan. Meskipun semua suku ini menganut sistem matrilineal, masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam budaya dan tradisi mereka. Dari aspek bahasa Minangkabau memiliki keunikan leksikon yang menggambarkan bahasa Minangkabau. Bahasa yang digunakan masyarakat tutur dalam berkomunikasi disebuah daerah dapat terlihat dari leksikon-leksikon yang dipakai sehari-hari. Leksikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa baik mengenai pemakaian maupun maknanya yang dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu lexicon yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewartakan konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer, 2017:2-6). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang

makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata. Leksikon juga merupakan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana, 2008: 142).

Padang merupakan daerah Rantau Pesisir yang merupakan Ibukota provinsi Sumatera Barat. Padang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan merupakan pusat perekonomian, pendidikan, dan pelabuhan di Sumatera Barat. Padang mempunyai etnisitas yang beragam, hal ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang mempengaruhi pola penyebaran masyarakat di kota Padang. Aktivitas perdagangan merupakan salah satu alasan dan motif kuat penyebaran masyarakat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Kota Padang, khususnya dikawasan sungai Batang Arau. Daerah ini dahulunya merupakan sebuah kawasan tempat pertemuan berbagai macam perdagangan dan merupakan pemukiman nelayan. Berdasarkan informasi Padang.go.id penduduk kota padang itu terdiri dari etnis Minangkabau, Nias, Jawa, Tionghoa, Batak, Mentawai, Tamil, dan lainnya. Meskipun dihuni banyak etnis namun masyarakat banyak ialah masyarakat etnis Minangkabau. Mayoritas penduduk Kota Padang memeluk agama Islam. Agama lain yang dianut di kota ini adalah Kristen, Buddha, dan Khonghucu. Data Kementerian Dalam Negeri pertengahan tahun 2023 mencatat, 96,82% penduduk kota Padang menganut agama Islam, selebihnya menganut agama Kristen sebanyak 2,85% dengan rincian Protestan sebanyak 1,53% dan Katolik sebanyak 1,32%. Penduduk yang

menganut agama Buddha sebanyak 0,32%, dan selebihnya 0,01% termasuk agama Hindu, Konghucu, dan agama kepercayaan (Padang.com, 2023).

Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Bagi lelaki Minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yaitu pihak keluarga istrinya. Sementara bagi keluarga pihak istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas Rumah Gadang mereka Asmaniar (2018). Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut baralek, baralek mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan maminang (meminang), bertungan dan persiapan upacara perkawinan, upacara kenduri perkawinan (basandiang di pelaminan) dan acara sesudah kenduri perkawinan. Pada saat upacara perkawinan *anak daro* menggunakan baju kurung, kain sarung balapak atau kain songket, salendang dari kain sarung balapak atau dari kain songket, aksesoris, hiasan kepala salah satunya adalah suntieng. Menurut Efi (2015) Suntieng atau sunting adalah hiasan kepala yang dipakai oleh pengantin perempuan dan pengiringnya (dayang) yang mengiringi pengantin dalam upacara kenduri perkawinan. Menurut A. Ibrahim (1985) tentang sunting, kata “sunting: sama dengan “petik” yang dalam hal ini berarti pengantin perempuan yang dilambangkan dengan bunga yang sedang mekar, yang dipersunting oleh lelaki. Kemudian kata “sunting” dijadikan nama hiasan kepala perempuan dalam kenduri perkawinan, yang didesain sedemikian rupa.

Busana adat yang dimaksud adalah pakaian serta tata rias pada kepala dan aksesoris yang dikenakan dalam berbagai upacara adat seperti dalam upacara pernikahan. Pada dasarnya busana adat pada suatu upacara tertentu memiliki simbol-simbol yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya. Di Sumatera Barat yang dikenal dengan ranah Minang, terdapat beberapa variasi busana adat. Busana adat itu, umumnya dipakai pada hajad pernikahan pasangan mempelai. Perbedaan ragam busana ini berdasarkan pembagian beberapa daerah di Sumatera Barat. Secara administratif Provinsi Sumatera Barat meliputi enam buah kotamadya dan delapan buah kabupaten. Daerah Sumatera Barat dapat pula dibagi berdasarkan perkembangan dan penyebaran suku bangsa Minangkabau yaitu daerah Minangkabau asli yang disebut "Luhak" dan daerah "Rantau" (Ibrahim, 1984).

Anak daro adalah istilah dalam budaya Minangkabau yang merujuk pada pengantin perempuan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pernikahan tradisional Minangkabau, yang berakar dari adat dan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. *Anak daro* berarti pengantin perempuan. Jadi, perempuan yang sedang melangsungkan pernikahan atau baru saja menikah disebut sebagai "anak daro". Pada acara pernikahan, "*anak daro*" biasanya mengenakan pakaian adat Minangkabau yang khas, termasuk suntiang (hiasan kepala), baju kurung, dan kain songket. Pakaian ini menandakan statusnya sebagai pengantin perempuan. Dalam adat Minangkabau, pernikahan adalah salah satu peristiwa penting yang melibatkan banyak aspek budaya dan tradisi. "Anak daro" memegang peran penting dalam serangkaian upacara dan ritual pernikahan

adat. Sebutan "anak daro" juga menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap perempuan yang sedang menjalani peran barunya sebagai istri dalam masyarakat Minangkabau. Ini merupakan bagian dari penghargaan terhadap perempuan yang menjadi pusat dalam banyak aspek kehidupan adat Minangkabau.

Baju adat Minang adalah simbol budaya yang berkaitan dengan kreativitas dan estetika di masa lampau. Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah aktivitas perdagangan saat itu dengan India, Arab, Portugis, dan Tiongkok. Unsur-unsur yang dibawa pedagang tersebut kemudian diadopsi sebagai pakaian harian dan pakaian adat. Penyesuaian norma sosial dan konsep adat menjadikan baju adat Minang ini memiliki nilai filosofis tinggi. Hiasan pada pakaian adat wanita seperti tanduk kerbau adalah visualisasi dari Minangkabau. Dalam Kitab Negara Kertagama dijelaskan, pilihan nama dan desain baju adat Minang juga dipengaruhi penaklukan Kerajaan Majapahit di tanah Melayu.

Riasan adalah berhias diri atau berdandan untuk menjadi lebih cantik dan menarik, sedangkan merias adalah menghias wajah, rambut, mata, dan lain sebagainya. Merias dapat dilakukan sendiri atau dibantu orang lain (Rahmawati, 2019). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rias pengantin merupakan proses menghias pengantin dengan riasan wajah, rambut, busana, dan perhiasan yang mempunyai tujuan sebagai sarana menciptakan suasana resmi dan khidmat. Riasan pengantin sebagian kecil dari unsur seni dan merupakan salah satu kekayaan bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang dan perlu dijaga kelestariaannya ditengah-tengah perkembangan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang membawa dampak pada segala bidang yang memiliki keagungan, keindahan dan keunikan tersendiri, dan pada umumnya masyarakat akan lebih mengenal dan memahami gaya busana dan rias pengantin sesuai dengan suku bangsanya.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah sebuah hal yang menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut. Dunia riasan memiliki berbagai istilah yang unik dan spesifik. Menggunakan judul ini menunjukkan bahwa karya tersebut akan menyajikan kumpulan istilah-istilah ini secara komprehensif. Banyak orang yang tertarik dengan riasan namun tidak memahami semua terminologi yang digunakan. Leksikon riasan dapat menjadi referensi penting bagi pemula maupun profesional untuk memahami istilah-istilah yang sering digunakan dalam riasan. Dengan memberikan penjelasan terperinci mengenai istilah-istilah dalam dunia riasan, leksikon ini dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang membantu meningkatkan literasi masyarakat tentang riasan dan kecantikan. Sebuah leksikon riasan bisa menjadi referensi penting bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik pada studi tentang budaya kecantikan, tren kosmetik, atau ilmu estetika.

Riasan tidak hanya tentang produk dan teknik, tetapi juga mencerminkan sejarah dan budaya. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa karya tersebut juga mencakup aspek historis dan kultural dari riasan. Dalam industri yang berkembang pesat seperti kosmetik dan kecantikan, standarisasi istilah sangat penting. Sebuah leksikon dapat membantu menciptakan standar dalam penggunaan istilah yang konsisten dan akurat. Media sosial dan tren kecantikan

terus berkembang, sering kali memperkenalkan istilah-istilah baru yang mungkin membingungkan. Leksikon riasan dapat membantu mendokumentasikan dan menjelaskan tren-tren terbaru serta istilah-istilah yang muncul.

Pakaian tradisional, seperti perlengkapan *anak daro* di Minangkabau, merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Dengan membuat leksikon perlengkapan *anak daro*, kita berkontribusi dalam upaya pelestarian dan dokumentasi elemen budaya ini sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan memahami perubahan yang terjadi seiring zaman, kita dapat melihat bagaimana budaya tetap hidup dan relevan, meskipun beradaptasi dengan konteks modern. Seiring perkembangan zaman, banyak hal yang telah berubah seperti perlengkapan adat minang yaitu pakaian *anak daro*, banyak pernak pernik yang membuat baju *anak daro* terlihat modern, tetapi hal ini tidak menghilangkan tradisi dan makna apa saja dari pakaian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas beberapa rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

- 1) Apa saja bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam riasan dan perlengkapan *anak daro* Minangkabau di Padang?
- 2) Apa saja makna yang terdapat di dalam riasan dan perlengkapan *anak daro*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, antara lain:

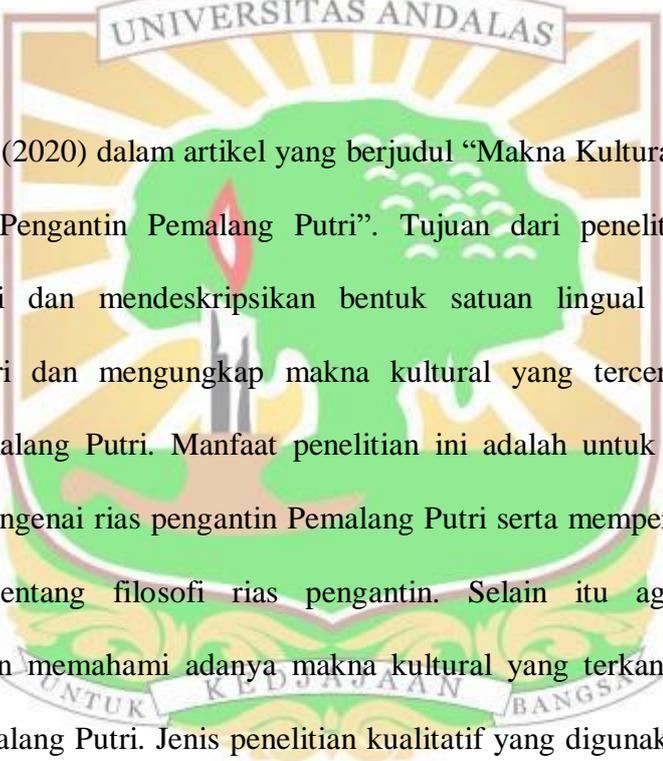
- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam riasan dan perlengkapan *anak daro*.
- 2) Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam riasan dan perlengkapan *anak daro*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Setelah penelusuran penulis, penelitian mengenai leksikon riasan dan perlengkapan *anak daro* Minangkabau di Padang belum ada yang melakukannya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan serta bahan perbandingan bagi penulis dalam meneliti leksikon riasan dan perlengkapan *anak daro* Minangkabau di Padang.

Fitri & Wahyuningsih (2019) dalam artikel yang berjudul “Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta”. Penelitian ini bertujuan Tujuan tulisan ini mengungkapkan makna dan fungsi tata rias dan pakaian dalam pernikahan adat Jawa di Surakarta. Teori yang digunakan adalah model interpretasi makna dari hermeneutika Gadamer. Data yang digunakan adalah tata rias dan busana pengantin yang ada di Surakarta melalui teks foto pengantin yang ada di Surakarta. Kesimpulan dalam penelitian ini di dalam upacara pernikahan Adat Jawa Tengah di Surakarta, ada beberapa susunan acara yang dilalui. Pertama adalah selamatan. Prosesi yang kedua adalah tanem tarub. Prosesi tanem tarub disertai dengan bermacam-macam persyaratan yang disebut

dengan sesaji. Hal ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan keselamatan lahir batin dalam arti luas. Upacara selanjutnya adalah cethik geni adang pisanan. Acara yang keempat adalah siraman. Upacara midadareni biasanya dilaksanakan pada malam hari. Malam ini diharapkan agar bidadari turun dan menyatu dengan jiwa dan raga dengan pengantin sehingga terpancar cahaya kebaikan dari dalam diri calon pengantin tersebut. Puncak dari prosesi pernikahan adat Jawa Tengah adalah ijab. Setelah upacara ijab selesai, prosesi dilanjutkan dengan upacara panggih.



Amelia (2020) dalam artikel yang berjudul “Makna Kultural dalam Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dan mengungkap makna kultural yang tercermin pada rias pengantin Pemalang Putri. Manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan kebahasaan mengenai rias pengantin Pemalang Putri serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang filosofi rias pengantin. Selain itu agar masyarakat mengetahui dan memahami adanya makna kultural yang terkandung pada rias pengantin Pemalang Putri. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis etnografi. Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung bentuk satuan lingual serta terdapat makna kultural dalam rias pengantin Pemalang Putri.

Danissa Anggie Octavi (2021) dalam penelitian yang berjudul Studi “Tentang Tata Rias Pengantin Padang Pesisir (Pakem) di Kota Padang”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk busana dan

perlengkapan pengantin pada tata rias pengantin Padang Pesisir (Pakem), untuk mendeskripsikan busana dan perlengkapan pengantin pada tata rias pengantin Padang Pesisir (Pakem), dan untuk mengungkapkan apa saja makna perlengkapan pengantin pada tata rias pengantin Padang Pesisir (Pakem) di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan auditing. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Rosadi Elda, dkk. (2021) dalam artikel yang berjudul “Makna Kultural Dalam Leksikon Perhiasan Pengantin Sunda Priangan: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada makna kultural pada leksikon perhiasan pengantin Sunda Priangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data verbal dan non-verbal. Sumber pengambilan data verbal yaitu berupa tuturan informasi dalam bentuk satuan lingual kata, frasa, dan klausa maupun kalimat yang terdapat dalam perhiasan pengantin wanita Sunda Priangan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Selanjutnya, metode triangulasi digunakan dalam validitas data yang berupa sumber data dan pengumpulan data. Terakhir, data dianalisis dengan cara diorganisasikan dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Purwati Dian (2022) dalam artikel yang berjudul “Leksikon Marhorja pada Upacara Pernikahan Suku Batak Angkola di Desa Sumuran: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan leksikon-leksikon yang terdapat dalam acara marhorja di Desa Sumuran, serta mendeskripsikan pemahaman terhadap leksikon acara marhorja pada upacara pernikahan di Desa Sumuran, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik yang mencakup parameter interelasi (interrelationships), interaksi (interactions), dan interdependensi (interdependency), serta ketiga dimensi praksis sosial yaitu ideologis, sosologis, dan biologis. Hasil penelitian, juga digunakan metode kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Data dalam penelitian ini adalah leksikon nomina, verba, dan adjektiva yang terkait dengan leksikon marhorja pada upacara pernikahan suku Batak Angkola di Desa Sumuran. Hasil penelitian ini menunjukkan leksikon marhorja pada upacara pernikahan suku Batak Angkola di Desa Sumuran ditemukan sebanyak 60 leksikon yang diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu leksikon nomina, verba dan adjektiva. Pada leksikon nomina ditemukan sebanyak 36 leksikon yang dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu; jenis alat musik, makanan dan minuman, pakaian, partisipan dan benda-benda yang diserahkan. Pada leksikon verba terdapat 20 leksikon dan pada leksikon adjektiva terdapat 4 leksikon. Setelah itu, menjelaskan tingkat pemahaman masyarakat

terhadap leksikon-leksikon marhorja pada upacara pernikahan suku Batak Angkola menggunakan rumus Slovin.

Luciana, dkk. (2022) dalam artikel yang berjudul “Leksikon Pakaian adat pengantin melayu Pontianak: Tinjauan Ekolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja leksikon, bentuk leksikon berdasarkan ketiga parameter ekolinguistik dan dimensi praksis sosial, dan hasil implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pakaian adat pengantin Melayu Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan leksikon mengenai pakaian adat pengantin Melayu Pontianak jumlah keseluruhan leksikon yang terdapat dalam penelitian ini yaitu 25 leksikon pakaian adat pengantin Melayu Pontianak, yang meliputi leksikon busana pakaian adat pengantin Melayu Pontianak terdapat 7 leksikon, leksikon aksesoris pakaian adat pengantin Melayu Pontianak terdapat 11 leksikon, dan leksikon bahan pakaian adat pengantin Melayu Pontianak terdapat 7 leksikon. Bentuk leksikon yang terdapat dalam penelitian ini meliputi, leksikon bahan pakaian adat pengantin Melayu Pontianak berdasarkan ketiga parameter ekolinguistik yaitu, parameter keterhubungan, parameter lingkungan, dan parameter keberagaman. Bentuk leksikon yang terdapat dalam penelitian ini meliputi, leksikon cara pemakaian pakaian adat pengantin Melayu Pontianak berdasarkan dimensi praksis sosial yaitu dimensi sosiologis, dimensi biologis, dan dimensi ideologis. Hasil suplemen teks yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks deskripsi dengan judul “Mengenal Pakaian Adat Pengantin Melayu Pontianak”.

Wulandari (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Leksikon Dalam Tradisi Perkawinan Morumbandobe Suku Tolaki Di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Leksikon yang terdapat di dalam sebuah kebudayaan tertentu dapat dikaji istilah maknanya, sehingga dapat dimengerti bagi generasi pemilik kebudayaan itu sendiri maupun pemilik kebudayaan lain agar dapat terus dilestarikan di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnolinguistik sebagai pendekatan teoritis dan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan metodologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik studi lapangan, teknik observasi partisipatory (pengamatan terlibat) dan teknik wawancara mendalam dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Tradisi Morumbandole pada adat pernikahan suku tolaki diperoleh 49 leksikon yang didalamnya mencakup leksikon tentang tokoh yang berperan di dalam proses berjalannya tradisi Morumbandole, Perlengkapan yang wajib disediakan oleh pihak calon mempelai laki-laki dan aktifitas yang terdapat pada proses morumbandole. Leksikon tersebut terbagi menjadi 22 leksikon monomorfemis, 15 leksikon poliformorfemis dan 12 leksikon yang termasuk dalam frasa.

Angendari (2023) dalam artikel yang berjudul “Tata Rias Pengantin Nista Kabupaten Jembrana”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tata rias wajah, rambut, busana, aksesoris, fungsoi, dan makna tata rias pengantin Bali nista khas Kabupaten Jembrana. Lokasi penelitian di Kabupaten Jembrana. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode wawancara dan

observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Bagian-bagian dari tata rias pengantin Nista khas Kabupaten Jembrana yang terdiri dari tata rias wajah, tatanan rambut, busana serta aksesoris. Tata rias di setiap kabupaten mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan peninggalan nenek moyang terhadulu dan sesuai dengan istiadat tata cara dari wilayah tersendiri. Tata rias pengantin nista Jembrana mempunyai ciri khas sendiri dan sangat berbeda dari tata rias pengantin pada Kabupaten lain yang dapat ditinjau dari segi tata rias wajah, tata rias rambut, pakaian serta aksesoris yg dipergunakan, pada pakaian yang digunakan terdapat ciri khas dari Kabupaten Jembrana yaitu kain songket tenunan khas Jembrana, sedangkan di tata rias rambut pula khas memakai bunga menori putih, serta sanggul gedebong malang.

Firliyana Nur, dkk (2023) dalam jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Kurtural dalam Pakaian Adat Perempuan Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya dalam pakaian adat perempuan pada masyarakat melayu di kawasan Jambi Kota Seberang dalam kajian etnolinguistik. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang mengikuti prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui metode penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan leksikon pada pakaian adat perempuan di Seberang Kota Jambi yang memengaruhi kebudayaan tempatan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, di mana tujuannya adalah untuk mengajukan pertanyaan kepada informan dan mendapatkan jawaban yang dapat

memberikan informasi relevan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat 20 leksikon yang muncul dalam pakaian adat Melayu pada perempuan di Seberang Kota Jambi. Sedangkan untuk makna kultural didapatkan 7 leksikon, yang terdiri 4 leksikon makna kultural dalam pakaian dan aksesoris yaitu tengkuluk, rotan bekerobong, kain duo, tudung lingkup, baju kurung, songket. Terdapat 3 makna kultural pada motif kain batik yang digunakan, seperti motif Duren Pecah, Angso Duo, dan Kapal Sangat.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan peneliti guna mencapai tujuan yang di inginkan dalam penelitian, sedangkan teknik cara melaksanakan metode dalam penelitian tersebut. Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yang ditempuh peneliti dalam menelusuri pemecahan masalah (Sudaryanto, 1993). Setiap tahapan itu memiliki metode dan teknik yang sesuai dengan objek yang akan diteliti. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data ini metode yang digunakan adalah metode cakap. Metode cakap ini sama juga dengan metode wawancara atau interview. Teknik dasar yang digunakan pada metode ini adalah teknik pancing. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus pandai dalam memancing seseorang atau informan untuk berbicara. Kemudian teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka (CS) yaitu dengan percakapan langsung atau tatap muka dengan orang yang dipancing. Selain hal itu demi keakuratan data peneliti juga melakukan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode padan. Metode Padan merupakan metode yang alat penentunya terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 13). Metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode padan referensial (Sudaryanto, 1993:13). Pada tahap ini data leksikon berbahasa Minangkabau diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Selanjutnya teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Peneliti akan memilah data yang akan dianalisis, daya pilah yang digunakan adalah data pilah referensial. Adapun teknik lanjutan yang digunakan pada metode padan ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada penelitian ini peneliti membedakan bentuk kosakata yang satu dan lainnya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian formal. Menurut (Sudaryanto 2015), metode penyajian formal adalah Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang menggunakan, lamanya pemakaian dan luasnya wilayah lingkungan pemakai (Sudaryanto, 1990). Populasi

pada penelitian ini yaitu Leksikon Riasan dan Perlengkapan Anak Daro Minangkabau di Padang. Populasi penelitian ini cukup luas wilayahnya.

Sampel merupakan sejumlah data dalam bentuk nyata tampak sebagai segenap tuturan-tuturan apapun yang dipilih oleh si peneliti sebab dipandang cukup mewakili suatu tuturan (Sudaryanto, 1990). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh leksikon riasan dan perlengkapan anak daro yang digunakan pada 3 kecamatan di Padang. Kota Padang terdapat sebelas kecamatan, yaitu Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Kuranji, Pauh, Koto Tangah. Penelitian ini mengambil tiga kecamatan menjadi sampel yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung dan Padang Barat.

